BAB I
PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini pembahasan difokuskan pada; (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) perumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) struktur dan organisasi disertasi.

A. Latar Belakang Masalah

1. Urgensi Pendidikan Agama

Secara spesifik, kata *al-din* menunjuk pada pesan (risalah) yang dibawa para nabi, termasuk Nabi Muhammad (Sachiko Murata, 2005:xxxix). Dalam konteks risalah Muhammad, al-Qur`an menggunakan kata *ad-din* untuk serangkaian peraturan dan perundang-undangan, atau sekumpulan norma bagi aktifitas yang benar yang telah Allah sempurnakan untuk umat Muhammad (QS. 5:3). Agama yang sempurna ini jika dirujuk kepada dialog Jibril dengan Muhammad memiliki tiga unsur yaitu; unsur ritual Islam (berisi rukun Islam), unsur keyakinan (iman dan rukun keimanan) dan unsur moral-spiritual agama (*ihsan*) (Al-Asqallany 2000, Juz 1: 157).

Pendidikan dan pembelajaran agama dengan merujuk kepada pengertian agama (*al-din*) seperti yang telah dikemukakan di atas adalah proses ganda; bagian pertama adalah proses yang melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan agama ke dalam jiwa seseorang (*hushul*), dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa (*wushul*) pada unit-unit makna tersebut yang selanjutnya terartikulasi dalam hidup seseorang (Nor Wan Daud, 2003: 256). Sedangkan menurut an-Nahlawy pendidikan agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat dalam seluruh lapangan kehidupan (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:49).

Pendidikan agama berusaha mengembangkan potensi kebaikan alamiah yang dimiliki manusia. Banyak agama yang mendukung pandangan bahwa manusia memiliki hati nurani moral yang inheren dan bersifat bawaan, yang merupakan bagian dari fitrah manusia (*religio naturalis*). Manusia dipandang diciptakan dalam citra Tuhan dan ditiupkan dengannya ruh-Nya, setiap manusia

memiliki moral bawaan ini (Fareed Ahmad, 2008:270). Misalnya dikatakan bahwa setiap manusia yang waras mengetahui secara intuitif bahwa membunuh anak-anak tak berdosa adalah perbuatan salah. Setiap orang menyadari bahwa ketika seseorang melakukan perbuatan salah, akan timbul perasaan bersalah atau rasa bertanggung jawab.

Untuk mengembalikan manusia terhadap potensi kebaikan yang bersifat bawaan ini dilakukan dengan mengembangkan kesadaran beragama; suatu kesadaran untuk mengakui keberadaan Tuhan, pengabdian terhadap Tuhan, asal-usul manusia, hakekat kehidupan manusia, tujuan kehidupan manusia, dan kematian serta hidup setelah mati (Qardlawi, 1988:14). Kesadaran beragama dapat memperkokoh landasan peradaban yang bermoral bagi umat manusia. Ia dapat membangun standar mengenai apa yang dipandang 'benar' dan 'salah' (standar moral).

Kesadaran beragama menjadi bagian dari kesadaran spiritual manusia sebab seperti dikemukakan Burke (2005:5) "*the term religion and spiritual are interrelated*" meskipun pada saat yang sama bisa dibedakan. Agama berbicara tentang system keyakinan, peribadahan dan system nilai, sedangkan spiritual adalah *"a way of being in the world that acknowledges the existence of and the desire to be in relationship with a trancendent dimension of God"* atau dalam definisi lain *"…concern with or affecting the soul in relation to God*". Kecenderungan spiritual (*spiritual tendency*) ini menggerakan keyakinan seseorang pada pengetahuan, harapan, cinta, transendensi, hubungan, rasa kasihan, termasuk pengembangan sistem nilai (system moral). (Burke, 2005:5). Dengan demikian terdapat sinergi yang kuat antara agama, spiritualitas dan moralitas.

Kesadaran beragama mendapat persemaiannya dalam ranah filsafat *religious humanism* sekaligus menjadi energi baru urgensi pendidikan agama. *Religious humanism* yang di definisikan sebagai *"an integration of humanist ethical philosophy with religious rituals and beliefs that center on human needs, interests, and abilities* (Wikipedia)*"* memberikan ruang memadai terhadap geliat peran agama bagi manusia. Istilah *religious humanism* dalam pendidikan diperkenalkan oleh Edward J. Power dalam *Philosophy of Education*.

Kecenderungan untuk kembali membangun komitment intelektual terhadap nilai moral agama menjadi salah satu dasar filsafat ini. Atau meminjam istilah Power (1982: 112) sebagai *"exercise of human moral conduct while consistently maintaining an intellectual commitment to revealed religion"*.

Dalam konteks pendidikan, *religious humanism* menekankan pentingnya pembelajaran disiplin ilmu disamping menggiring kepada pengembangan moral sebagai hasil penting proses pembelajaran. Filsafat pendidikan ini menempatkan murid sebagai pusat proses pendidikan dan pembelajaran. Murid adalah agen utama pembelajaran bukan guru. Religious humanism tidak dapat menerima dan mentolelir *intelectual subjectivism* dan *moral relativism*. Tujuan pengelolaan pengajaran adalah menciptakan dan menggiring kondisi yang layak untuk belajar, dan kurikulum dibuat dengan menseleksi pengalaman manusia secara hati-hati dan bermanfaat (Power, 1982: 117).

Religious humanism menginspirasi kecenderungan menguatnya agama (*religious resurgence*) sebagi pola baru peradaban manusia modern. Krisis kemanusiaan yang menghiasi latar peradaban yang dibangun atas pandangan positivistik telah menggiring kepada kesadaran baru yang lebih religious. Hal ini di tandai dengan perubahan paradigmatik peradaban yang merujuk kepada persoalan makna dan hakekat hidup manusia. Kajian yang mengkaitkan agama dengan berbagai varian disiplin ilmu pengetahuan nampak menggeliat. John Schmaizbauer dan Kathleen A. Mahoney (2008) dalam tulisannya berjudul *American Scholars Return to Studying Religion* menegaskan bahwa saat ini terjadi apa yang disebut oleh John dan Kathleen sebagai *the resurgence of religion and spirituality* di sejumlah fakultas di Amerika. Senada dengan Schmaizbauer, John L. Esposito (2003: 156) menyatakan bahwa kebangkitan agama yang mengglobal pada akhir abad ke 20 telah mengarahkan para presiden, pemimpin perusahaan, ilmuwan, para profesional untuk melakukan perubahan haluan yang luas, mereka dengan bebas mendiskusikan keyakinan dan moralitas mereka di media.

Munculnya kecenderungan *religious resurgence* patut diduga karena saat ini peradaban manusia dihadapkan pada problem moralitas dan spiritualitas (Smith, 2005). Problem moralitas dan problem spiritualitas menjadi isu penting peradaban abad modern seperti yang disajikan oleh Fareed Ahmad (2008: 248-

249). Hal senada juga dilansir oleh Ahmad Tafsir dengan mengutip sejumlah fakta yang dikemukakan oleh Capra (lihat Ahmad Tafsir, 2006: 65-68).

Posisi Islam dalam hal ini menjadi strategis. Pandangan hidup Islam dapat menjadi pilar terbentuknya peradaban yang bermoral. Untuk menjadikan Islam sebagai pilar peradaban umat manusia memerlukan proses pendidikan agama Islam yang baik yang dapat mengembalikan fungsi nilai-nilai dan spirit agama sebagai landasan moral dan etika peradaban, sehingga secara nyata kehadiran agama dapat di rasakan manfaatnya oleh segenap umat manusia. Proses pendidikan agama yang baik adalah yang dirancang tidak hanya untuk mewariskan dan memelihara (*conserving*) nilai-nilai agama tetapi memberikan dampak perubahan nyata (*transforming*) dalam kehidupan beragama.

2. Amanah Yuridis Pendidikan Agama

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsinya sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Definisi pendidikan yang dikemukakan undang-undang seperti tersaji di atas mengandung sejumlah konsep kunci yang relevan dalam konteks pendidikan agama yaitu; kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia. Disamping itu merujuk pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tercantum pula tiga buah konsep esensial (*core*) tujuan pendidikan nasional yang meliputi; iman, takwa, akhlak mulia yang menjadi material inti pendidikan agama. Dengan demikian sejatinya pendidikan agama dapat menjadi garda terdepan untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah ”pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan murid dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Selanjutnya dalam BAB II PENDIDIKAN AGAMA Pasal 2 berkait dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Agama dijelaskan bahwa "Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan murid dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni".

Dalam pasal 5 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, pada ayat 5 sampai 7 berturut-turut di sebutkan lebih rinci mengenai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik pendidikan agama serta pendekatan yang perlu dikembangkan yaitu; Pendidikan agama membangun sikap mental murid untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong murid untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Mencermati konsep pendidikan agama yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, dapat diidentifikasi aspek-aspek *philosopical input* dan pendekatan dalam pendidikan agama seperti berikut ini:

Tabel 1.1 Fungsi, tujuan dan pendekatan penyelenggeraan pendidikan agama seperti tercantum dalam PP No. 55 tahun 2007.

Fungsi dan Tujuan Pend. Agama	Misi pendidikan agama	Pendekatan penyelenggaraan pendidikan agama	Nilai-nilai yang terbangun dari pend. Agama
1) Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. 2) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, 3) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, 4) Mampu menjaga kerukunan umat beragama	1) Memberikan pengetahuan agama, 2) Membentuk sikap beragama, 3) Membentuk kepribadian berdasar agama, 4) Membentuk keterampilan dalam mengamalkan agama	- Interaktif - Inspiratif, - Menyenangkan - Menantang, - Mendorong kreatifitas dan kemandirian, - Menumbuhkan motivasi untuk sukses.	- Berprilaku jujur - Amanah - Disiplin - Bekerja keras - Mandiri - Percaya diri - Kompetitif - Kooperatif - Tulus - Tanggungjawab - Sikap kritis - Inovatif - Dinamis

Memperhatikan kandungan PP Nomor 55 tahun 2007 nampak sekali semangat untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih bermakna. Penyelenggaraannya wajib dilaksanakan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan seperti yang diamanatkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab X tentang Kurikulum pasal 36-37. Dalam hal ini setiap jenjang pendidikan mengalokasikan setidaknya 2-3 jam pelajaran sebagaimana diatur oleh Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Merujuk pada hasil kajian terhadap kebijakan kurikulum mata pelajaran agama yang dilakukan oleh Departemen Agama bersama Lembaga Agama terkait diperoleh rekomendasi bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama perlu memperhatikan dan mengedepankan akhlak mulia (Depdiknas, 2007). Disamping itu pendidikan agama perlu dioptimalkan pada setiap jenjang pendidikan, baik dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, proses penyelenggaraan pendidikan agama dinilai sangat strategis karena pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (pasal 17, UU No. 20 Tahun 2003).

3. Pendidikan Agama Islam dan Krisis Moral Spiritual Remaja

Saat ini terdapat jarak yang sangat lebar antara agama sebagai sistem nilai yang sempurna dengan berbagai krisis moral spiritual umat manusia.

Kecenderungan *euphoria* beragama terutama melalui berbagai kegiatan apresiasi yang bersifat simbolik marak dimana-mana, namun pada saat yang sama penyimpangan ajaran agama dengan berbagai pelanggaran moral spiritual juga semakin marak bahkan dengan intensitas yang mengkhawatirkan. Setiap hari masyarakat disajikan tayangan berbagai kejahatan moral dan kemanusiaan baik melalui televisi maupun media cetak. Kejahatan tersebut dilakukan oleh semua tingkatan usia; orang dewasa sampai anak-anak.

Krisis moral-spiritual remaja kecenderungannya semakin meningkat serta hadir dalam berbagai bentuk. Hasil-hasil penelitian serta ragam prilaku menyimpang remaja (tawuran, *free sex*, penyalahgunaan obat terlarang, tindakan kriminal) yang tersaji setiap hari baik di media cetak dan media elektronik menunjukan kecenderungan krisis yang semakin meningkat dan bersifat masif. (Djayadi Hanan, 2002:185; Bashori Muchsin, dkk. 2010: 63; Syamsu Yusuf, 2009:32-33; 2010:31).

Banyak faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab merosotnya moral spiritual remaja saat ini. Pola asuh yang kurang baik di ruang domestik, ditambah dengan lingkungan sosial yang tidak ramah, akses terhadap media informasi dan teknologi yang tidak terkendali menjadi penyebab krisis moral di masyarakat dan prilaku yang tidak sehat di kalangan remaja dan anak-anak yang antara lain ditandai maraknya dekadensi moral, prilaku melawan hukum, norma agama dan sosial; penyalahgunaan narkoba, minuman keras, pronografi, prilaku seks bebas dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak remaja, serta budaya materialisme dan konsumerisme di kalangan masyarakat dan remaja (Syamsu Yusuf, 2007: 15).

Faktor lain adalah kurangnya kebermaknaan pendidikan agama di tingkat dasar. Pendidikan agama belum secara konsisten menggiring kepada peningkatan perkembangan agama anak. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar, berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis, telah ditemukan bahwa pada anak-anak SD kelas 5 di sejumlah sekolah sampel untuk keterampilan menjalankan agama, keterampilan berprilaku santun, keterampilan berbahasa santun, keterampilan bersikap jujur, sabar, sederhana, ikhlas, empati

serta kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut nilai-nilai moral dan spiritual masih belum sesuai dengan harapan.

Prilaku remaja dan anak-anak terhadap media perlu menjadi perhatian. Sebagai ilustrasi, penelitian AGB Nielsen Media Research (www.agbnielsen.com, Juni 2011) yang terakhir menunjukkan bahwa dalam enam bulan, jumlah pemirsa anak (5-14 tahun) meningkat 17%, terutama sejak bulan Februari. Potensi penonton anak yang sebesar 12% (atau sekitar 1,2 juta anak) di bulan Februari bertambah menjadi 13,4% (atau sekitar 1,4 juta anak) di bulan Juni seiring dimulainya liburan sekolah. Bersamaan dengan bertambahnya potensi penonton anak, jam menonton mereka pun bertambah 24 menit per hari dari rata-rata 4 jam 8 menit di bulan Februari menjadi ratarata 4 jam 32 menit per hari di bulan Juni. Waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton siaran televisi dalam sepekan rata-rata 28 hingga 35 jam. Jumlah tersebut lebih besar daripada jam sekolah anak-anak yang biasanya berlangsung antara pukul 07.00 – 12.00 WIB, dikurangi waktu istirahat. Masih berdasarkan data Nielsen, sebanyak 21 persen pemirsa TV adalah anak-anak dengan usia 5-14 tahun. Waktu menonton TV bagi mereka terutama pada pukul 06.00 – 10.00 dan antara pukul 12.00 – 21.00.Pada jam tayang utama (18.00 – 21.00) ada sekitar 1,4 juta anak-anak yang menonton TV. Padahal waktu tersebut seharusnya dipakai untuk belajar di rumah.

Sementara itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia merekomendasikan sejumlah dampak berbahaya nonton televisi bagi anak antara lain; berpengaruh terhadap perkembangan otak, mendorong anak menjadi konsumtif, berpengaruh terhadap sikap, mengurangi semangat belajar, membentuk pola pikir sederhana, mengurangi konsentrasi, mengurangi kreativitas, meningkatkan kemungkinan obesitas (kegemukan), merenggangkan hubungan antar anggota keluarga, matang secara seksual lebih cepat (www.smallcrab.com, 2011).

Krisis moral spiritual remaja dan anak-anak seperti yang telah dikemukakan di atas menjadi isu penting dalam konteks optimalisasi pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. Perlu di sadari bahwa pendidikan agama saat ini belum mampu berperan secara optimal dalam mengiringi perkembangan moral spiritual anak-anak dan remaja. Padahal secara psikologis seperti dikemukakan Syamsu Yusuf (2009: 17) mengutip pendapat William Kay, tugas utama

perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing prilakunya. Sistem moral yang kokoh ini dapat dibangun sejak dini melalui proses pendidikan agama yang baik. Karena pendidikan agama yang baik dapat berpengaruh terhadap kualitas kesadaran beragama sebagai dasar untuk memperkokoh system moral yang dimiliki anak (Syamsu Yusuf, 2009: 17).

Pendidikan agama dapat membangun kesadaran beragama anak yang akan memperkuat pembentukan dan pengembangan moral yang dimilikinya. Kesadaran beragama dapat menggiring orientasi moral anak ke arah moral yang baik seiring dengan perkembangan intelektual dan psikologisnya. Secara teoritik pembentukan dan pengembangan moral pada anak melalui pendidikan agama akan menggiring anak (meminjam gagasan Santrock) kepada; *moral thought* (pengembangan proses berpikir tentang baik dan buruk), *moral feeling* (pengembangan sensitifitas moral), *moral behavior* (pengembangan prilaku bermoral), dan *moral personality* (pengembangan pribadi bermoral) (John W. Santrock, 2007:425).

Senada dengan Syamsu Yusuf, hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolyn McNamara Barry dan Larry J. Nelson (2008) membuktikan bahwa *religious beliefs* (keyakinan agama) dan *religious practices* (pengamalan agama) memberikan pengaruh terhadap moral. Penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah remaja berusia 18 tahun menyimpulkan bahwa seseorang yang menempatkan keyakinan agama sebagai bagian penting dalam hidupnya, akan menempatkan kehidupan bermoral sebagai hal yang penting. Demikian halnya mereka yang menempatkan pengamalan agama (*religious practices*) sebagai hal yang penting menetapkan kehidupan bermoral juga sebagai hal yang penting (Barry, dkk. 2008:517-518).

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di muka dapat disimpulkan bahwa merosotnya kesadaran moral spiritual keagamaan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor; 1) di ruang domestik kecenderungan pola pengasuhan yang tidak mendidik oleh orang tua menjadi salah satu penyebab, misalnya dengan membiarkan anak menonton televisi tanpa mengenal waktu; 2) lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang kurang mendukung proses perkembangan moral keagamaan anak, kesadaran bahwa pendidikan sebagai tanggungjawab bersama belum terbentuk di

dalam masyarakat; 3) di sekolah proses pembelajaran pendidikan agama Islam belum mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual keagamaan, proses pembelajaran belum menggiring pada pengembangan keberagamaaan anak sesuai dengan tugas perkembangannya. Pembelajaran PAI hanya sebagai kegiatan resitasi, belum menggiring kepada proses pembelajaran agama yang bermakna. Pembelajaran pendidikan agama Islam belum artikulatif, ia baru menyentuh pengetahuan agama anak. Pembelajaran pendidikan agama Islam belum mengembangkan kesadaran beragama sesuai dengan tugas-tugas perkembangan agama anak. Sedangkan pendidikan agama yang diperlukan saat ini adalah pendidikan agama yang bisa mengantarkan murid menjadi *being* bukan hanya *knowing* dan *doing* (Tafsir, 2006:228). Mengutip pernyataan Patrick Sherry pendidikan agama yang diperlukan saat ini adalah *"learning to be faithful and religious"* (Patrick Sherry, 1974:83). Bukan pendidikan tentang keimanan atau agama.

Hasil penelitian Interfidei (Institut Dialog Antar Iman) yang berkerjasama dengan *Oslo Coallition Norwegia* terhadap praktek pendidikan agama di sekolah umum tahun 2004-2006 yang meliputi SD, SMP dan SMA di Yogyakarta terdapat satu temuan bahwa praktek pengajaran agama pada umumnya membosankan. Temuan senada juga muncul pada hasil penelitian Yusrina (2006:70) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan dari praktek pembelajaran agama terhadap akhlak murid, demikian pula tidak terdapat perbedaan antara murid yang memiliki nilai tinggi dengan yang rendah dalam mata pelajaran agama pada prilaku dan akhlak. Dengan demikian alih-alih menggiring murid untuk mendalami ajaran agama, proses pembelajaran agama justru mengurangi rasa ketertarikan murid terhadap pelajaran agama.

Disamping itu hasil kajian kebijakan kurikulum pendidikan agama yang dilakukan oleh Departemen Agama dengan lembaga agama terkait diperoleh temuan bahwa murid memiliki kemampuan dasar agama yang beragam sehingga menyulitkan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Depdiknas, 2007). Kesesuaian antara tahap perkembangan murid pada aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial dan fisikal dengan materi serta pendekatan pembelajaran sejatinya betul-betul diperhatikan. Dalam hal ini termasuk pengelolaan terhadap

modalitas belajar murid dan keragaman latar belakang murid baik kemampuan dasar, sosial, budaya dan ekonomi menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru.

Dalam pengelolaan materi pendidikan agama Islam, guru dihadapkan pada masalah bagaimana mendahulukan apa. Hal ini terkait dengan banyaknya komponen materi pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada murid yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Masing-masing komponen terdiri dari beberapa submateri yang harus diajarkan kepada murid dengan keharusan menjangkau ranah *knowing, doing* dan lebih penting lagi *being* (Ahmad Tafsir, 2006: 228). Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada masalah prioritas materi antara mendahulukan penguasaan instrumental agama (keterampilan membaca al-Qur'an, menghapal ayat al-Qur'an, penguasaan praktek ibadah) atau menginternalisasikan (meminjam istilah Ahmad Tafsir, 2006: 224) nilai ajaran moral agama sehingga ajaran moral-spiritual ini *being* pada diri murid.

Materi pembelajaran agama Islam di sekolah dasar terlalu membebani murid karena hampir semua aspek materi agama sudah diperkenalkan kepada murid pada setiap jenjang. Penyajian materi agama dalam buku pelajaran agama bersifat normatif dekriptif, kurang memberikan kontekstualisasi serta ilustrasi-ilustrai yang bersifat artikulatif sehingga sangat membosankan dan tidak menarik.

C. Perumusan Masalah

Seperti telah dijelaskan dimuka, banyak faktor yang memberikan kontribusi pada rendahnya kesadaran moral spiritual murid. Dalam konteks pendidikan sekolah salah satunya adalah belum optimalnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. Berkait dengan pengelolaan proses pembelajaran pendidikan agama ini mengerucut pada cara mengajar guru, cara mengelola belajar murid, cara mengelola lingkungan pembelajaran dan cara mengelola materi pembelajaran dan mengevaluasinya. Empat aspek tersebut tersimpul pada pentingnya pengembangan model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran PAI sangat penting karena sejumlah alasan yaitu; *pertama*, dampak pembelajaran agama terhadap perkembangan moral dan spiritual murid belum nampak signifikan; *kedua*, nilai strategis jenjang pendidikan dasar perlu dioptimalkan untuk memperkuat fondasi moral-spiritual

murid menghadapi jenjang berikutnya; *ketiga*, perlunya model pembelajaran agama Islam yang berorientasi kepada penguatan kesadaran moral-spiritual agama yang lebih artikulatif.

Dengan demikian masalah utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah "model pembelajaran agama Islam yang bagaimanakah yang dapat memperkuat kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar?". Dengan merujuk pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini di fokuskan pada upaya pengembangan model pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual pada murid di jenjang pendidikan dasar (SD). Berkait tema penelitian tersebut dapat diidentifikasi tiga variabel kunci yaitu; 1) model pembelajaran agama Islam; 2) kesadaran; 3) moral-spiritual.

Terdapat konsep kunci yang perlu dijelaskan dan diberi pengertian spesifik berkait dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Konsep-konsep yang dimaksud adalah:

1) *Pengembangan Model Pembelajaran*; dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan riset dan pengembangan yang dirancang secara sistematik dan mendalam untuk menghasilkan produk model pembelajaran agama Islam yang berorientasi kepada penguatan kesadaran moral-spiritual.
2) *Kesadaran (conciousnes)*; yang dimaksud kesadaran dalam penelitian ini adalah sensitifitas seseorang terhadap konsep baik dan buruk yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran agama serta mengartikulasikannya dalam kebajikan-kebajikan sehari-hari. Konsep variabel di atas diramu dengan merujuk kepada rumusan tentang kesadaran yang dikemukakan Raymond D. Smith, 2005:66, Peter Jarvis, 1999: 38, Michele Borba, 2001: 45 dan Carolin Kreber,dkk. 2007.
3) *Moral-Spiritual*; adalah seperangkat ajaran moral-spiritual yang diramu serta disusun sebagai konten pembelajaran dengan mempertimbangkan sejumlah pandangan para ahli serta pandangan ajaran Islam yang secara umum meliputi; 1) pemahaman terhadap kehadiran dan derajat hubungan dengan Allah SWT, 2) partisipasi dalam ibadah ritual, 3) *values of being* (nilai-nilai dasar identitas dan jati diri), 4) *values of giving* (nilai-nilai pemberian).

Untuk mengelola masalah yang telah dirumuskan di muka sehingga dapat menjadi kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development plan*) yang sistematis maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan agama Islam Sekolah Dasar di Kab. Cirebon saat ini ?
2) Bagaimanakah desain model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual murid Sekolah Dasar di Kb. Cirebon?
3) Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar di Kab. Cirebon?
4) Bagaimanakah karakteristik, keunggulan dan keterbatasan model pengajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual yang dikembangkan tersebut? []

D. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral-spiritual murid sekolah dasar (SD). Produk dari penelitian ini adalah model pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral-spiritual (selanjutnya disingkat PKMS) yang secara epistemologis memenuhi prosedur akademik ilmiah dan secara pragmatis dapat diaplikasikan.

Merujuk kepada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan sistematis yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah;

1) Mengetahui profil kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar di Kab. Cirebon, termasuk faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kegiatan pembelajaran agama Islam saat ini.
2) Menemukan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual murid Sekolah Dasar di Kab. Cirebon.
3) Mengetahui efektifitas model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar di Kab. Cirebon.

4) Mengetahui karakteristik, keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral-spiritual yang dikembangkan tersebut.[]

E. Manfaat Penelitian

Karakteristik pembelajaran agama Islam di sekolah dasar (SD) pada umumnya masih merujuk kepada model *the banking concept education* (Bashori Muchsin, 201; 44). Model ini tidak memberikan ruang cukup untuk mengeksplorasi potensi belajar yang dimiliki, serta menanamkan *respect* dan *responsibility*, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam menggiring dan menumbuhkan potensi moral-spiritual murid. Dalam keadaan demikian praktis hasil pengajaran agama Islam mengalami stagnasi karena proses pembelajaran hanya berputar pada kegiatan resitasi. Sementara tuntutan pengajaran agama Islam tidak berhenti hanya pada penguasaan konsep dan aspek teoritik agama, sejatinya ia menyentuh aspek *ethos* agama yang membatin pada diri murid serta menumbuhkan kesadaran untuk mengartikulasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangan model pembelajaran yang menyadarkan dengan orientasi kepada pemahaman *otentik-articulative*, diharapkan menjadi pintu kepada proses pembelajaran yang menghasilkan kegiatan *knowing how to be* (Unesco, 2002) . Disinilah penelitian memperoleh signifikansinya.

Adapun manfaat hasil penelitian dan pengembangan akan nampak secara umum pada peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran agama Islam yang berorientasi kepada pemahaman kontekstual-otentik dengan merujuk kepada model yang dikembangkan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral-spiritual murid sekolah dasar.

Secara spesifik manfaat penelitian dan pengembangan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ini dapat menjadi pendekatan yang relatif baru bagi pengajaran agama Islam di sekolah dasar. Penguatan terhadap kesadaran moral-spiritual yang otentik-artikulatif menjadi salah satu yang diberi tekanan kuat dalam model ini.

2. Model pembelajaran ini akan memproyeksikan murid sekolah dasar kepada pengembangan kesadaran beragama sesuai dengan tugas-tugas perkembangan keagamaan anak, serta memberikan sentuhan maksimal pada sisi spiritualitas dan religiousitas yang dimiliki. Sehingga dapat memperkokoh fondasi moral dan keberagamaan secara dini.
3. Bagi guru model pembelajaran ini dapat mendorong pengembangan variasi pembelajaran dengan merujuk kepada karakteristik khas murid sekolah dasar serta pengembangan modalitas latent dan manifest murid sebagai cikal bakal manusia dewasa.
4. Bagi murid sekolah dasar, model pembelajaran ini relatif menyenangkan serta membawa kepada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membatin. []

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disajikan menjadi lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) perumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) struktur dan organisasi disertasi.

Bab kedua menyajikan kerangka teoritik yang terdiri dari (1) kajian terhadap teori model pembelajaran dan model pembelajaran moral-spiritual (2) kajian terhadap teori kesadaran moral-spiritual (3) kajian terhadap teori konseptual pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

Dalam ketiga adalah menyajikan pembahasan tentang metode penelitian yang terdiri dari (1) lokasi penelitian, (2) metode dan desain penelitian, (3) definisi operasional, (4) pengembangan instrumen penelitian, (5) analisis data, dan (5) tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

Bab ke empat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari lima bagian pembahasan meliputi: (1) Bagian pembahasan deskriptif hasil penelitian pendahuluan yang meliputi; a) keterampilan guru PAI mengelola pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar; b) keterampilan guru PAI mengelola materi pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar; c) persepsi murid terhadap kegiatan pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar; dan d) *moral-spiritual assessment inventory* murid Sekolah Dasar. (2) Bagian pembahasan kegiatan

pengembangan model yang meliputi; a) analisis hasil penelitian pendahuluan sebagai dasar pengembangan model, b) pengembangan model konseptual dan artikulasi model dalam desain pembelajaran. (3) Bagian pembahasan hasil kegiatan uji coba model yang meliputi; a) analisis standar isi dan SK-KD pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, b) implementasi model PKMS yang dikembangkan dalam uji coba terbatas, c) hasil uji coba terbatas, d) hasil uji coba skala luas. (4) Bagian pembahasan hasil uji validasi model pembelajaran yang meliputi; a) dampak model PKMS terhadap penguatan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar, b) interaksi model PKMS. (5) Bagian pembehasan hasil penelitian yang meliputi; a) desain model pembelajaran PKMS, b) implementasi model pembelajaran PKMS pada kurikulum PAI di Sekolah Dasar, c) relevansi model pembelajaran PKMS dengan posisi strategis pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, d) efektifitas model pembelajaran PKMS, e) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran PKMS.

Bab kelima adalah bab penutup yang menyajikan tiga hal; (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi hasil penelitian, (3) rekomendasi hasil penelitian.